

Model Pertanian Ramah Lingkungan Lahan Rawa

Siapa bilang lahan rawa seperti sawah yang selalu basah ? begitu kalimat pembuka Kepala Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra), Dr. Ir. Dedi Nursyamsi, M.Agr, kepada para peserta Rapat Kerja Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP) di Semarang, 04 April 2013. Pada kesempatan itu Dedi diminta menjelaskan Model Pertanian Ramah Lingkungan di Lahan Rawa berduet dengan Kepala Balai Penelitian Lingkungan Pertanian (Balingtan), Dr. Prihasto Setyanto, M.Sc.

Menurut Dedi masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan, memiliki kearifan lokal bertani di lahan rawa dengan model tukang. Itu berupa gundukan tanah yang ditinggikan di tengah lahan rawa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melalui Balittra memodifikasi tukang itu menjadi surjan. Yaitu galangan besar selebar 57 m dengan panjang 2050 m tergantung kondisi lahan. Surjan itulah yang menjadi bagian kering di lahan rawa.



Dengan teknik itu, Di lahan rawa juga bisa diversifikasi pertanian, kata Dedi. Di atas surjan petani bisa menanam jeruk, mangga, terung, cabai, kol, dan beragam sayuran lainnya. Contoh yang paling fenomenal adalah tumpang sari jeruk dan padi di Tarantang, Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Di sana petani sawah bisa memperoleh tambahan dari 4 kali panen jeruk. Setiap panen biasanya diperoleh Rp1520-juta. Itu belum termasuk dari pendapatan hasil padi.

Model pertanian surjan juga ramah lingkungan karena satuan luas lahan rawa yang selalu basah menjadi berkurang dengan hadirnya surjan yang kering. Itu karena emisi gas rumah kaca terbesar terjadi di lahan basah karena perombakan bahan organik dalam kondisi anaerob, kata Dedi. Di beberapa bagian yang kering itu petani juga dapat mengolah bahan organik menjadi kompos atau biochar.

Maklum, tanpa surjan, kebanyakan petani membiarkan jerami dan gulma rawa terurai di lahan yang basah. Dengan proses pengomposan, maka bahan organik yang diberikan di lahan rawa rendah emisi gas rumah kaca. Penelitian kami membuktikan, emisi gas rumah kaca tertinggi terjadi pada lahan rawa yang menggunakan bahan organik segar di lapangan, katanya. Pun biochar yang dipakai di lahan rawa mengurangi terlepasnya gas metan ke udara. Biochar mampu menyerap gas rumah kaca yang dihasilkan oleh proses kimia anaerob. Sejatinya, menurut Dedi, teknologi pertanian lahan rawa yang ramah lingkungan masih banyak. Sebut saja integrasi padi dengan itik dan ikan. Ada pula teknologi pengaturan tata air satu arah. Semua teknologi itu dapat disatukan menjadi sebuah model yang menjadi acuan masyarakat, katanya.



Pada kesempatan itu Dedi juga berani mengajukan definisi seperti yang pernah ditantang oleh Kepala Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian, Dr. Ir. Muhrizal Sarwani, M.Sc. Menurutnya, pertanian ramah lingkungan di lahan rawa ialah *sebuah model pertanian berbasis ekologi dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, social dan budaya, adaptasi, serta regulasi untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan rawa.*

Keberanian Dedi itu diapresiasi oleh Prof (riset). Dr. Irsal Las, yang tengah menunggu definisi pertanian ramah lingkungan yang tetap mampu menopang kecukupan pangan, ekonomis, berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan. *Ini masukan yang berharga dan dapat menjadi bahan untuk diskusi di tingkat kelompok,* kata Irsal. Sudah berani bertani di lahan rawa Yuk kita coba pertanian surjan di lahan rawa yang ramah lingkungan. **(Destika Cahyana/Yoan Destina)**